

ANALISIS DATA KUALITATIF : MANUAL DATA ANALISIS PROSEDUR

Chusnul Rofiah^{1*)}

Management STIE PGRI Dewantara, Jombang, Indonesia
email: chusnulstiegridewantara@gmail.com

Burhan Bungin²⁾

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Ciputra, Surabaya, Indonesia

ABSTRACT

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengusulkan dan mendiskusikan Panduan Analisis Data Kualitatif: Manual Data Analisis Prosedur dapat dilakukan sendiri oleh setiap peneliti sesuai dengan karakter metode kualitatif yang digunakan. Dikarenakan permasalahan realistik yang dihadapi peneliti kualitatif diantaranya : (1) Ketergantungan yang berlebihan pada paket perangkat lunak kualitatif, (2) Kelebihan kata karena pendekatan baris demi baris (3) Pengkodean menggunakan kerangka kerja yang terbentuk sebelumnya, (4) Sulitnya menjaga integritas setiap responden cerita (5) Potensi penuh data tidak dieksploitasi (6) Analisis data sebagai proses individu. Penulis menawarkan panduan analisis data kualitatif : Manual Data Analisis Prosedur (MDAP) sebagai Metode analisis data yang komprehensif dan sistematis tapi tidak kaku; memberikan ruang yang merangsang intuisi dan kreativitasnya seoptimal dan semaksimal mungkin. Metode ini membuat peneliti keluar dari keterisolasiannya dan proses analisis dipandang sebagai aktivitas tim bukan sebagai proses individu murni agar dapat memudahkan proses analisis data kualitatif, meskipun tidak dapat menjamin kualitas analisis. Metode ini diusulkan sebagai alat pemandu bukan sebagai prosedur atau teknik ketat yang langkah demi langkah harus dilaksanakan dengan benar, keterampilan peneliti dan kualitas umum dari tim peneliti tetap menjadi komponen paling penting dari proses analisis yang berhasil. Sangat penting untuk menganggap proses analisis data sebagai kegiatan tim, sepanjang proses penelitian tidak dilebih-lebihkan apalagi didasari karena konflik kepentingan, pendanaan, maka apapun hasil penelitiannya tidak dapat diterapkan.

Kata Kunci: Analisis Data Kualitatif; Penelitian Kualitatif; Tahapan Analisis Data Kualitatif; Prosedur Analisis Data Manual

ABSTRACT

The purpose of this article is to propose and discuss a Qualitative Data Analysis Guide: Manual Data Analysis Procedures that can be carried out independently by each researcher according to the character of the qualitative method used. Due to the realistic problems faced by qualitative researchers including: (1) Excessive reliance on qualitative software packages, (2) Excess words due to the line-by-line approach (3) Coding using a pre-formed framework, (4) Difficulty in maintaining the integrity of each respondent stories (5) The full potential of data is not exploited (6) Data analysis as an individual process. The author offers a guide to qualitative data analysis: Manual Data Analysis Procedures (MDAP) as a data analysis method that is comprehensive and systematic but not rigid; provide a space that stimulates intuition and creativity as optimally and as fully as possible. This method allows researchers to come out of their isolation and the analysis process is seen as a team activity rather than a purely individual process in order to facilitate the qualitative data analysis process, although it cannot guarantee the quality of the analysis. This method is proposed as a guiding tool rather than as a strict procedure or technique that step by step must be implemented correctly, the skills of the researcher and the general quality of the research team remain the most important components of a successful analysis process. It is very important to consider the data analysis process as a team activity, as long as the research process is not exaggerated, let alone based on conflicts of interest, funding, then whatever research results cannot be applied.

Keywords: *Qualitative Data Analysis; Qualitative Research; Stages of Qualitative Data Analysis; Manual Data Analysis Procedures*

I. PENDAHULUAN

Peneliti kualitatif sering merasa kesulitan saat dihadapkan pada proses analisis data penelitian. Antara lain pertanyaan tentang, bagaimana menganalisis dan menafsirkan semua data? Bagaimana untuk mengerti maknanya dan menarik kesimpulan yang sah? Bagaimana caranya? memahami esensi dari data sambil melindungi integritas setiap cerita ketika menanggapi pertanyaan penelitian? Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan tantangan nyata dari analisis data kualitatif. Analisis data adalah bagian yang kompleks dan diperebutkan dari proses penelitian kualitatif, yang telah menerima keterbatasan perhatian teoritis (Köhler et al., 2023). Peneliti membutuhkan instruksi atau pedoman yang berguna tentang cara menganalisis data kualitatif, dalam menghadapi kekurangan yang jelas panduan untuk menggunakan metode analisis tertentu (Urcia, 2021; Roller, 2019). Pedoman yang tersedia yang terkait dengan studi kualitatif sangat penting alat penilaian atau fokus pada pelaporan penelitian kualitatif (Hussain et al., 2021), McMaster's Formulir Tinjauan Kritis McMaster (Kiger & Varpio, 2020) tidak memberikan petunjuk yang jelas kepada peneliti tentang bagaimana menganalisis, menafsirkan, dan meringkas data kualitatif. Dalam upaya memenuhi kebutuhan ini dan mengisi kekurangan ini, terkadang peneliti lupa untuk berhati-hati. Karena di satu sisi, ada konsensus yang berkembang bahwa memahami atau menggunakan metode analisis yang ditentukan tidak cukup untuk menghasilkan wawasan baru. Analisis data kualitatif sangat kompleks, dan setiap deskripsi aspek praktis dari analisis proses menjalankan risiko penyederhanaan yang berlebihan. Tidak ada seorang pun memiliki cara yang tepat untuk bekerja dengan data kualitatif. Pada dasarnya, analisis data kualitatif adalah proses terbaik 'belajar sambil melakukan' (Islam & Aldaihani, 2022).

Bahkan ada peneliti kualitatif yang terbukti membuat makna di luar fakta, dan hal itu tidak terjadi begitu saja (Jackson & Mazzei, 2022). Tidak ada tema, kategori, konsep atau teori akan 'muncul' tanpa peneliti yang harus 'menjadikan begitu' (Timmermans & Tavory, 2022). Dan dalam menganalisis data membutuhkan keahlian dalam membaca, berpikir, berimajinasi, memahami, mengkonseptualisasikan, menghubungkan, memadatkan, mengkategorikan dan dengan demikian menciptakan alur cerita baru (Konecki, 2019). Hal ini menyiratkan pengembangan 'keahlian intelektual' (Li & Bates, 2019) yang tanpa 'keahlian intelektual' tidak ada pekerjaan kualitatif berharga yang dapat dihasilkan (Lövdén et al., 2020). Untuk itu diperlukan persiapan yang matang untuk membuka peluang pikiran peneliti untuk memaknai, memperspektifkan dan untuk meletakkan dasar bagi seseorang untuk menjadi kreatif (Yeager & Dweck, 2020). Di dalam penelitian kualitatif, penting bagi kita untuk menanyakan yang mana teknik atau metode dapat digunakan untuk membimbing dan mendukung peneliti dalam proses intelektual yang menantang ini (Lichtman, 2023; Malmqvist et al., 2019).

Proses analisis data kualitatif adalah proses yang ekstensif dan aktivitas yang menantang, dihadapkan peneliti dengan banyak masalah. Berdasarkan literatur dan pengalaman peneliti pada proses analisis data kualitatif, maka peneliti membedakan enam masalah utama yang sering dihadapi para peneliti kualitatif antara lain : **(1) Ketergantungan yang berlebihan pada paket perangkat lunak kualitatif**, mencari tahu apa yang harus dilakukan dengan data setelah itu dikumpulkan adalah salah satu 'momen paling melumpuhkan' di analisis kualitatif (Malmqvist et al., 2019). Data yang dihasilkan dengan metode kualitatif seringkali peneliti dihadapkan pada tantangan menangkap "rasa" secara keseluruhan, mengekstraksi signifikansi fakta, membedakan tema yang relevan, menemukan makna di luar fakta dan akhirnya merekonstruksi kisah para responden secara umum, menyeluruh dan tingkat konseptual. Masalah mencari tahu bagaimana memulai proses analisis sering mengakibatkan peneliti terlalu mengandalkan pada paket perangkat lunak kualitatif (Jacobson & Mustafa, 2019). Lebih terpesona oleh semua materi naratif yang harus mereka

kerjakan, peneliti sering fokus terlalu cepat dan eksklusif pada mengkodekan data dan memasukkan kode ke dalam kualitatif paket perangkat lunak (Hamilton & Finley, 2019). Peneliti tidak meluangkan waktu yang diperlukan untuk membaca dan membaca ulang materi, duduk dan merenungkan apa yang telah dibaca, serta mencoba memahami tema umum, alur cerita (Lövdén et al., 2020). Perangkat lunak tidak dapat memutuskan bagaimana mengelompokkan data atau kode apa yang harus dilampirkan pada ini segmen, atau apa arti data (Mölder et al., 2021). Persiapan intensif dari pekerjaan pengkodean diperlukan untuk membuka pikiran peneliti untuk berbagai makna dan perspektif (Nguyen et al., 2020), **(2) Kelebihan kata karena pendekatan baris demi baris**, masalah lain yang sering terjadi dalam kualitatif analisis, adalah kelebihan kata, yang dihasilkan oleh pendekatan “baris per baris” untuk pengkodean. Dalam kasus seperti itu, peneliti menempelkan label ke baris data tanpa rasa keseluruhan atau arah analitik. Akibatnya, garis-garis ini juga tidak memiliki arti sendiri atau memiliki lebih banyak arti daripada yang dapat ditangkap oleh satu label (Badanta et al., 2021). Jenis pengkodean ini tidak ada artinya, secara analitis dan secara kontekstual kosong dan tidak menghasilkan apa-apa selain kelelahan dan frustrasi. Generalisasi yang dikembangkan secara kualitatif tertanam dalam kekayaan kontekstual dari pengalaman individu. Strategi manajemen data kualitatif yang hanya bergantung pada pengkodean dan penyortiran teks-teks menjadi unit-unit yang memiliki makna serupa akan melepaskan sebagian besar kekayaan kontekstual cerita (J. Corbin, 2021), **(3) Pengkodean menggunakan kerangka kerja yang terbentuk sebelumnya**, banyak peneliti kualitatif berjuang dengan dilema apakah akan melakukan pengkodean induktif murni atau ke kode data dengan bantuan praduga (Birhane et al., 2022). Menggunakan kerangka kerja yang terbentuk sebelumnya menjalankan risiko prematur tidak termasuk cara-cara alternatif organisasi data yang mungkin lebih mencerahkan. Menjalankan risiko penutupan analitik prematur, yang dihasilkan dari persisten (tetapi sering tidak sadar dan tidak dikenali) komitmen untuk beberapa pandangan apriori tentang subjek di bawah penyelidikan (Nguyen et al., 2020), **(4) Sulitnya menjaga integritas setiap responden cerita**, Perasaan kehilangan keunikan masing-masing wawancara individu adalah masalah lain dalam analisis data kualitatif (Khan & MacEachen, 2022). Ini adalah karakteristik untuk proses analisis, yang tidak selalu menghormati penggambaran khusus informan yang diwawancarai tentang cerita mereka. Metode analitik membagi data, sehingga membatasi pemahaman peneliti tentang perspektif orang yang diwawancarai, dan hal itu bisa membuat peneliti kurang memahami dan menggambarkan pengalaman informan dalam meneritakan pengalamannya (Gregory, 2020). Isi setiap wawancara unik, berbeda dari pengalaman wawancara lain, nada, keterlibatan emosional keterlibatan fisik, dll. Bagaimana mempertahankannya? integritas tanggapan setiap responden merupakan salah satu tantangan paling penting yang dihadapi peneliti kualitatif dihadapi (Aubert Bonn & Pinxten, 2021), **(5) Potensi penuh data tidak dieksploitasi**, analisis tidak selalu sekadar mendeskripsikan, hal itu tidak selalu menawarkan menyeluruh interpretasi atau pengembangan teoritis, meskipun penggunaan dasar pendekatan teori. Itu terjadi penjelasan itu terlalu disederhanakan dan kompleksitasnya fenomena penelitian diabaikan, sehingga perbedaan dan keragaman pengalaman informan adalah tidak tercermin dalam deskripsi akhir (Wilhelmy & Köhler, 2022). Sehingga untuk memenuhi laporan penelitian hanya menyajikan daftar tema dan subtema, berhenti pada interpretasi di sini, potensi penuh dari data tidak dimanfaatkan. Analisis tidak menawarkan interpretasi menyeluruh dari dunia informan yang diwawancarai, yang jelas-jelas akan merusak kepercayaan hasil penelitian. Jenis presentasi deskriptif hanya terjadi, ketika analisis dipisahkan tanpa melakukan analogi dialog berulang dengan data wawancara (Thompson Burdine et al., 2021), **(6) Analisis data sebagai proses individu**, memahami analisis data kualitatif sebagai proses individu atau proses tim juga merupakan masalah umum di antara peneliti kualitatif, terutama kecenderungan frustrasi dan sedikit kedalaman dalam analisis (Fermín-González & Domínguez-Garrido, 2021)

menggarisbawahi pentingnya melihat data dari beberapa perspektif memfasilitasi multidimensi pemikiran rasional dan menawarkan cara pembuatan yang berbeda maksud dari data wawancara. Pendekatan tim akan meningkatkan kemungkinan untuk mendapatkan kreatifitas dan wawasan yang lebih bijaksana tentang fenomena penelitian (Farmaki et al., 2022) juga menunjukkan pentingnya mentor, untuk membimbing peneliti dalam menangkap esensi dari temuan penelitian.

Peneliti kualitatif, mengalami hal serupa kesulitan dalam menganalisis data wawancara kualitatif dalam pendekatan teori (Gregory, 2020). Proses analisis juga sebagai bimbingan para peneliti pemula dalam proses ini merupakan tantangan nyata. Karena itu, diperlukan metode yang dapat mendukung peneliti kualitatif dalam proses analisis tanpa memaksakan langkah-langkah yang kaku dan rinci rencana bertahap. Dibutuhkan panduan pendukung yang membuat peneliti kualitatif mampu memahami maksud dari data dengan cara yang konsisten dan ilmiah, cukup berdasarkan pada penggunaan intuisi, imajinasi dan kreativitas.

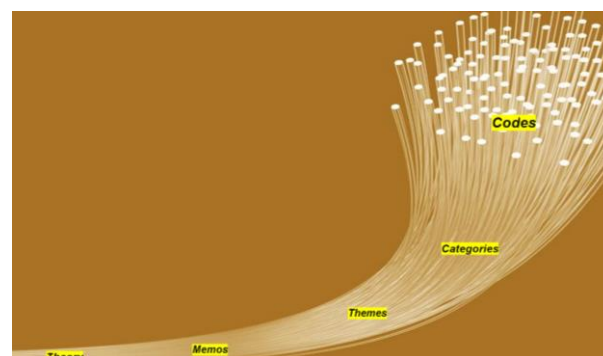
Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengusulkan dan mendiskusikan Panduan Analisis Data Kualitatif : Manual Data Analisis Prosedur dapat dilakukan sendiri oleh setiap peneliti sesuai dengan karakter metode kualitatif yang digunakan.

II. METODE PENELITIAN

Panduan Analisis Data Kualitatif : Manual Data Analisis Prosedur (MDAP)

Metode analisis data yang diusulkan komprehensif dan sistematis tapi tidak kaku; memberikan ruang yang merangsang intuisi dan kreativitasnya seoptimal dan semaksimal mungkin. Metode ini membuat peneliti keluar dari keterisolasiannya dan proses analisis dipandang sebagai aktivitas tim bukan sebagai proses individu murni.

1. MDAP terdiri dari unsur-unsur catatan harian (notes), transkrip, coding, tema, kategorisasi dan memos.
2. MDAP lebih mengakomodasi pemahaman peneliti tentang analisis data yang dilakukan
3. Untuk research partisipatoris MDAP lebih memberi ruang kepada peneliti untuk dikembangkan sendiri di lapangan
4. MDAP lebih memberi kepuasan peneliti karena apa yang dikerjakan difahami secara holistic
5. MDAP dapat menyesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan peneliti



Gambar 1. Proses Pengambilan Sampel Teoritis

III. HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

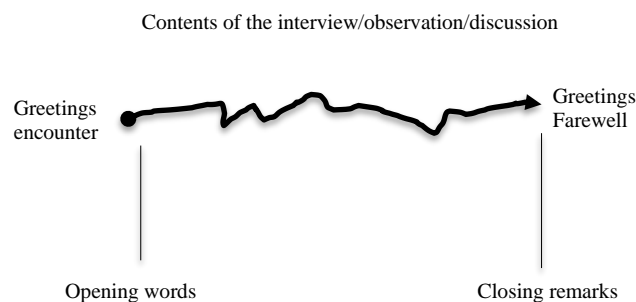
Proses analisis segera dimulai setelah wawancara pertama telah dilakukan dan berlanjut sampai titik jenuh data telah tercapai. Proses analisis terdiri dari empat bagian: (1) Persiapan menyeluruh dari proses pengkodean, (2) Proses kategorisasi, (3) Proses menentukan tema, (4) Proses pembentukan memos.

1. Untuk bisa memulai proses analisis yang perlu disiapkan adalah Catatan Harian (Notes)

- Menjadi unsur penting dalam membantu peneliti merekam data di lapangan
- Dibuat saat mengumpulkan data, wawancara, observasi dan penginderaan
- Dibuat dengan menulis, membuat notes, merekam, menggambar, membuat sandi dan kode, membuat singkatan-singkatan
- Merupakan bagian-bagian yang terlepas-lepas satu dengan lainnya
- Catatan harian yang rapi membantu MDAP tahap berikutnya Terutama memos
- Pengalaman di lapangan dari get in (get out) by disguise # declare yourself menyulitkan peneliti membuat catatan harian yang rapi
- Tidak ada satu teknik menulis notes pada kasus get in (get out) by disguise # declare yourself yang membantu peneliti dari kesulitan membuat catatan harian dalam kasus seperti ini peneliti harus lebih Hati-hati dalam membuat dan menyimpan catatan harian di lapang
- Hati-hati Membuat catatan harian dengan gambar, kode, singkatan, yang mudah dan terbiasa diingat peneliti
- Hati-hati menyimpan catatan harianmu ditempat yang mudah diingat, termasuk segera ke transkrip wawancara

2. Transkrip

Salinan catatan harian yang diperoleh dari lapangan, yang dibuat sangat objektif. Menyerupai keadaan yang terjadi saat pengumpulan data. Isi Transkrip: Isi dan jalannya percakapan dalam wawancara, Isi dan jalannya diskusi-diskusi, data-data observasi, peristiwa yang terjadi saat wawancara berlangsung.



Gambar 2. Isi transkrip

INTERVIEW TRANSCRIPTION/TRIANGULATION

Informant Name : Umila Hanim.
 Capacity : Head of Women's Shopping Community
 Interview Place : Informant's House
 Interview Date and Time : 20 June 2021/13.00-14.30.

No	Question	Answer	Thematic
	Assalamualaikum....	Waalaikumsalam.....	Greet
1.	Can you explain how the same shopping activity is?	What are you? Usually shopping is not only for daily needs but for refreshing too, although sometimes I don't buy it, even though sometimes... if there is something that fits... yes, buy it, there is something funny or strange, yes, God willing, if there is money, yes, buy.	Informants explain their competence
2.	Why did you buy it?	Yes, it was, maybe it was unique and then it was affordable to buy, like that.	The informant explains the reason
3.	If it's expensive, does that mean it's not bought? Even though it's funny?	If it's a strange item, yes, God willing, buy it.	Informants explain the basis of product selection
4.	What does weird mean?	That's weird, I mean it's weird on the outside, it doesn't exist like that, if I think it's funny, I'm happy, the shape... I mean that's unique, I think but I don't know if it's someone else, I'll definitely buy it, like that.	Informants explain the basis of product selection
5.	If shopping for necessities, what kind of needs?	What do you mean? The daily one?	Informants confirm questions
	Assalamualaikum....(after receiving documentation materials, visuals)	Waalaikumsalam....	Closing

Interviewer
 (Chusmi)

Gambar 3. Transkripsi/Triangulasi Wawancara

3. Coding

Data coding atau pengodean data memegang peranan penting dalam proses analisis data dalam penelitian kualitatif, dan menentukan kualitas abstraksi data hasil penelitian (Adu, 2019). Kode dalam penelitian kualitatif merupakan kata atau frasa pendek yang secara simbolis: (1) meringkas, (2) menonjolkan pesan, (3) menangkap esensi dari suatu porsi data, baik itu data berbasis bahasa atau data visual (Locke et al., 2022). Dengan bahasa yang lebih sederhana, kode adalah: kata atau frasa pendek yang memuat esensi dari suatu segmen data. Pengodean adalah aktifitas memberi kode terhadap segmen-segmen data. Biasanya, dalam melakukan pengodean peneliti membagi tiga kolom kerja. Satu kolom untuk data mentah, satu kolom untuk kode awal, dan satu kolom lagi untuk kode akhir (Saldaña, 2021).

Apa yang dikode?

Ketika peneliti melakukan analisis, yang dikodekan adalah: (1) makna pernyataan, (2) perilaku, (3) peristiwa, (4) perasaan, (5) tindakan dari informan, (6) kejadian khusus dan lain-lain tergantung apa yang terkandung dalam segmen data itu (Saldaña, 2021). Ada sejumlah pertanyaan yang dapat peneliti ajukan ketika ia berhadapan dengan segmen-segmen data, yang sekiranya dapat membantu untuk melakukan pengodean sebagai berikut: *Apa yang sedang terjadi disini, Apa asumsi-asumsi yang berada di balik peristiwa ini?, Apa yang ingin disampaikan oleh informan lewat pernyataan ini?, Secara esensial, apa sebenarnya yang sedang informan ini lakukan?, Apa maksud informan ini melakukan hal ini?, Apa makna dari peristiwa ini?, Perasaan apa yang tercermin lewat pernyataan informan ini?*, (Saldaña, 2013).

Jenis Pengodean

Pengodean dalam penelitian kualitatif menurut (Saldaña, 2021), apat diklasifikasikan (1) berdasarkan tahapannya, dan (2) berdasarkan segmen data yang dikodekan,

1. Berdasarkan tahapan, ada tiga jenis pengodean yaitu:

- pengodean awal (*initial coding*)
- pengodean terfokus (*focused coding*)
- pengodean berporos (*axial coding*), dan

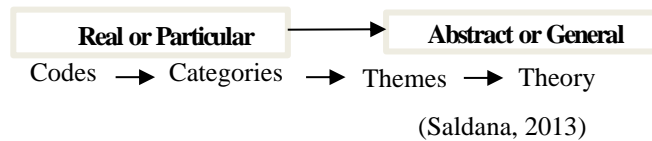
- pengodean selektif (*selective coding*).
2. Berdasarkan segmen data yang dikodekan, ada tiga jenis pengodean, yaitu:
- pengodean kata-per-kata (*word-by-word coding*),
 - pengodean baris-per-baris (*line-by-line coding*), dan
 - pengodean insiden-per-insiden (*incident-by-incident coding*),

Menurut Charmaz & Thornberg, (2021) ada 3 Jenis Kode:

1. **Open Coding (pengkodean terbuka)** - di mana peneliti mulai mengelompokkan atau membagi data ke dalam pengelompokan yang serupa dan membentuk kategori informasi awal tentang fenomena yang sedang diteliti
2. **Axial Coding (pengkodean aksial)** - mengikuti pengkodean terbuka intensif, peneliti mulai menyatukan kategori yang telah diidentifikasi ke dalam pengelompokan. Pengelompokan ini menyerupai tema dan umumnya cara baru untuk melihat dan memahami fenomena yang diteliti
3. **Selective Coding (pengkodean selektif)** - peneliti mengatur dan mengintegrasikan kategori dan tema dengan cara yang mengartikulasikan pemahaman atau teori yang koheren dari fenomena studi.

Menurut (Saldaña, 2021): jenis-jenis pengkodean yang lebih komprehensif, bahwa pengodean bukan merupakan suatu proses yang linear melainkan suatu proses yang siklikal, selalu berputar. Saldaña, (2009), membagi proses pengodean ke dalam dua tahap:

1. Pengkodean siklus pertama (*first cycle coding*), dan
2. Pengkodean siklus kedua (*second cycle coding*).



Gambar 4. Alur Proses Coding

Informant No: 07

INTERVIEW TRANSCRIPTION/TRIANGULATION

Informant Name : Umila Hanim
 Capacity : Head of Women's Shopping Community
 Interview Place : Informant's House
 Interview Date and Time : 20 June 2021/13.00-14.30.

No	Question	Answer	Coding
	Assalamualaikum ...	Walaikumassalam	Greet
1.	Can you explain how the same shopping activity is?	What are you? Usually shopping is not only for daily needs but for refreshing too, although sometimes I don't buy it, even though sometimes... if there is something that fits... yes, buy it, there is something funny or strange, yes, God willing, if there is money, yes, buy.	shopping for fun
2.	Why did you buy it?	Yes, it was, maybe it was unique and then it was affordable to buy, like that.	unique and affordable things
3.	If it's expensive, does that mean it's not bought? Even though it's funny?	If it's a strange item, yes, God willing, buy it.	Strange item
4.	What does weird mean?	That's weird, I mean it's weird on the outside, it doesn't exist like that, if I think like funny, fun things, the shape... I mean that's funny, I think but I don't know if it's someone else, I'll definitely buy it, like that.	the basis of product selection
5.	If shopping for necessities, what kind of needs?	What do you mean? The daily one?	shopping is not for daily needs
	Assalamualaikum ... (after receiving documentation materials, visuals)	Walaikumassalam ...	Closing

Interviewer
 (Chusmul)

Gambar 5. Contoh Pengkodean

Kategorisasi

Ketika peneliti telah menyelesaikan pengkodean baris demi baris, peneliti biasanya memiliki koleksi kode yang berantakan. Ini adalah saat peneliti ingin memasukkan kode yang sama ke dalam kategori yang sama dan memindahkannya untuk menemukan cara yang paling mencerminkan analisis peneliti. Dengan menganalisis dan menyortir kode Anda ke dalam kategori, peneliti akan dapat mendeteksi tema yang konsisten dan menyeluruh untuk data peneliti. Dan di dalam tema, peneliti dapat menceritakan kisah pengguna. Kategorisasi dapat menggunakan analisis Spradley, (2016). Spradley mengkategorikan data terdiri dari 4 bagian, yaitu (1)Domain Analysis, (2)Taxonomic Analysis, (3)Componential Analysis, (4) cultural themes



Gambar 6. Kategorisasi

Tema

Kategorisasi kode mencerminkan tema. Kategori yang lebih besar adalah tema yang memayungi sedangkan sub-kategori mendukung tema. Di sinilah peneliti bisa terlibat dalam mendongeng dari data. Tema dapat menceritakan kisah yang sama dari sudut pandang yang berbeda, atau beberapa cerita berbeda yang saling terhubung. Dengan narasi hebat yang dibuat dari tema, data kualitatif yang berantakan sekarang dalam susunan yang bermakna.

Teknik-teknik menemukan tema

1. dapat dilakukan oleh komputer
2. analisis padat karya, garis demi garis yang, sejauh ini, hanya dapat dilakukan oleh orang

Inti dari analisis data kualitatif adalah tugas menemukan tema. Dimaksud dengan tema adalah konstruksi abstrak, seringkali kabur, yang diidentifikasi oleh peneliti sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data. Dari mana tema-tema ini berasal Bernard et al., (2016). Opler, (1945) menetapkan tiga prinsip untuk menganalisis tema. **Pertama**, dia mengamati bahwa tema hanya terlihat (dan dengan demikian dapat ditemukan) melalui manifestasi ekspresi dalam data. Sebaliknya, ekspresi tidak ada artinya tanpa referensi tema. **Kedua**, Opler mencatat bahwa beberapa ekspresi tema sudah jelas dan disepakati secara budaya, tetapi yang lain lebih halus, simbolis, dan bahkan istimewa. **Ketiga**, Opler mengamati bahwa sistem budaya terdiri dari serangkaian tema yang saling terkait.

Pentingnya setiap tema, terkait dengan: (1) seberapa sering tema itu muncul; (2) seberapa luas itu tersebar di berbagai jenis ide dan praktik budaya; (3) bagaimana orang bereaksi ketika tema dilanggar; (4) sejauh mana kekuatan dan variasi ekspresi tema dikendalikan oleh konteks tertentu.

Sebutan untuk Tema

Para ilmuwan sosial masih berbicara tentang keterkaitan antara tema dan ekspresinya, tetapi menggunakan istilah yang berbeda untuk melakukannya. Ahli teori grounded berbicara tentang "kategori" Glaser and Strauss, (1967), "kode" Miles and Huberman, (1994), or "label" (Dey, 2003: 96). Opler's "ekspresi" disebut "insiden" (Glaser and Strauss, 1967), "segmen" (Tesch, 2013), "unit tematik" (Krippendorff, 1980), "bit data" (Dey, 2003), and "potongan" (Miles and Huberman, 1994). Guba and Lincoln, menyebut ekspresi sebagai "unit" (1985: 345). J. M. Corbin and Strauss, (1990: 61) menyebutnya "konsep" yang dikelompokkan bersama dalam urutan klasifikasi yang lebih tinggi untuk membentuk kategori. Agar, (1980) dan tetap setia pada terminologi Opler. Istilah "tema" dan "ekspresi" secara lebih alami berkonotasi dengan konsep dasar yang ingin digambarkan. Dalam bahasa sehari-hari, berbicara tentang tema-tema yang muncul dalam teks, transkrip, lukisan, dan film dan menyebut contoh-contoh tertentu sebagai ungkapan kebaikan atau kemarahan atau kejahatan.

ASAL TEMA?

Tema berasal dari data (pendekatan induktif) dan dari pemahaman teoretis kita sebelumnya tentang fenomena apa pun yang kita pelajari (pendekatan apriori, atau deduktif). Tema-tema apriori datang dari karakteristik fenomena yang sedang dipelajari apa yang diidentifikasi Aristoteles sebagai esensi dan apa yang sejak puluhan generasi cendekiawan andalkan sebagai potongan pertama untuk memahami fenomena apa pun. Keputusan tentang topik apa yang akan dibahas dan cara terbaik untuk menanyakan orang tentang topik tersebut adalah sumber yang kaya dari tema apriori (Dey, 2003): 98). Faktanya, untuk menghasilkan tema sering kali berasal dari pertanyaan dalam protokol wawancara (Coffey and Atkinson, 1996: 34). Sebagian besar tema diturunkan secara empiris diinduksi dari data. Bahkan dengan serangkaian pertanyaan terbuka, tidak ada cara untuk mengantisipasi semua tema yang akan muncul sebelum peneliti menganalisis serangkaian teks (Dey, 2003). Tindakan menemukan tema adalah apa yang oleh para ahli grounded theory sebut pengkodean terbuka, dan apa yang oleh para analis konten klasik disebut analisis kualitatif Berelson, (1952) atau pengkodean laten Shapiro and Markoff, (1997).

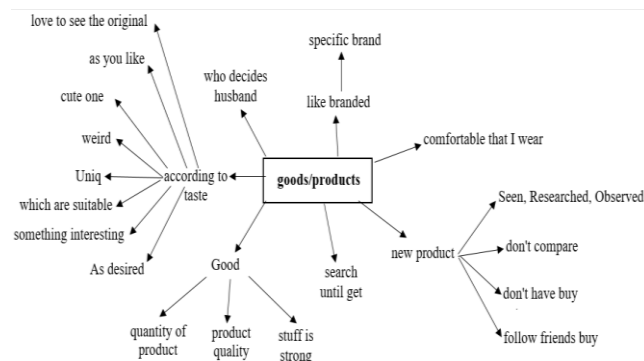


Gambar 7. Contoh Tema : "Belanja sebagai Alternatif"

Memos /Proposisi

Memos/proposisi paling sering dikaitkan dengan grounded theory, Namun semua pendekatan kualitatif dapat ditingkatkan dengan menggunakan memo. Sayangnya, banyak peneliti gagal memanfaatkan alat berharga ini. Dengan tidak adanya memo standar, menjadi kekurangan utama dari sebagian besar penelitian kualitatif (Clarke et al., 2005). Melalui penggunaan memo, peneliti kualitatif dapat terlibat dengan penelitian mereka lebih besar, daripada yang seharusnya terjadi. Hubungan yang kuat dibangun dengan data, memungkinkan peneliti untuk merasakan sensitivitas tinggi terhadap makna yang terkandung di dalamnya. **Memoing** sebagai teknik penelitian tidak terbatas pada fase analitik penelitian. Sejak studi

dikonseptualisasikan, memo dapat membantu memperjelas pemikiran tentang topik penelitian, menyediakan mekanisme untuk mengartikulasikan asumsi dan perspektif subyektif tentang bidang penelitian, dan memfasilitasi pengembangan desain penelitian. Penulisan memo dilakukan sesuai dengan jadwal yang ditentukan sebelumnya atau sistem pembagian tugas Glaser, (1978) mendorong peneliti untuk mempertimbangkan penulisan memo sebagai prioritas untuk memastikan retensi gagasan yang dapat hilang. Karena itu, semua tugas dalam melakukan penelitian dapat dianggap lebih rendah daripada penulisan memo untuk merekam gagasan, renungan, dan refleksi. Terlepas dari betapa ngawurnya pemikiran, perasaan, dan kesan ini pada awalnya tampak, penciptaan catatan dalam bentuk memo memastikan jalannya analisis dengan baik (Polit and Beck, 2006).



Gambar 8. Contoh Memo/Proposisi “Belanja Produk Menarik”

IV. CONCLUSION

Metode yang dijelaskan dalam artikel ini disajikan sebagai alat bantu sederhana dalam analisis data wawancara kualitatif. Panduan ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bantuan berharga dalam proses analisis kualitatif. Kekuatan panduan ini terletak pada prinsip-prinsip yang mendasari tentang dasar panduan ini dibangun. Pemilihan dan perumusan konsep merupakan salah satu kegiatan yang paling menantang dari peneliti kualitatif fokus pada intuisi dan kreativitas adalah kekuatan, peneliti yang memberi makna pada data dan melakukan pemikiran abstrak, menghasilkan kerangka konsep, tahapan hanya dapat memfasilitasi dan mengoptimalkan kualitas penelitian berpikir abstrak. Semakin banyak proses analisis berlangsung, semakin peneliti akan mendapat konsep yang sesuai dengan yang tersirat. Oleh karena itu disarankan untuk memulai analisis dengan pencarian pesan yang paling jelas dimulai dengan tema dan ide.

Meskipun metode seperti dijelaskan di atas, dapat memudahkan proses analisis data kualitatif, tidak dapat menjamin kualitas otomatis analisis. Metode ini diusulkan sebagai alat pemandu bukan sebagai prosedur atau teknik ketat yang langkah demi langkah harus dilaksanakan dengan benar, keterampilan peneliti dan kualitas umum dari tim peneliti tetap menjadi komponen paling penting dari proses analisis yang berhasil. Sangat penting untuk menganggap proses analisis data sebagai kegiatan tim.

Akhirnya, pentingnya terus bergerak melakukan setiap tahapan sepanjang proses penelitian tidak dilebih-lebihkan apalagi didasari karena konflik kepentingan, pendanaan, maka apapun hasil penelitiannya tidak dapat diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, P. (2019). *A step-by-step guide to qualitative data coding*. Routledge.
- Agar, M. (1980). Stories, background knowledge and themes: Problems in the analysis of life history narrative. *American Ethnologist*, 7(2), 223–239.
- Aubert Bonn, N., & Pinxten, W. (2021). Rethinking success, integrity, and culture in research (part 2)—a multi-actor qualitative study on problems of science. *Research Integrity and Peer Review*, 6(1), 1–18.
- Badanta, B., Acevedo-Aguilera, R., Lucchetti, G., & de Diego-Cordero, R. (2021). ‘A picture is worth a thousand words’—A photovoice study exploring health professionals’ experiences during the COVID-19 pandemic. *Journal of Clinical Nursing*, 30(23–24), 3657–3669.
- Berelson, B. (1952). *Content analysis in communication research*.
- Bernard, H. R., Wutich, A., & Ryan, G. W. (2016). *Analyzing qualitative data: Systematic approaches*. SAGE publications.
- Birhane, A., Kalluri, P., Card, D., Agnew, W., Dotan, R., & Bao, M. (2022). The values encoded in machine learning research. *Proceedings of the 2022 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency*, 173–184.
- Charmaz, K., & Thornberg, R. (2021). The pursuit of quality in grounded theory. *Qualitative research in psychology*, 18(3), 305–327.
- Clarke, S. M., Griebisch, J. H., & Simpson, T. W. (2005). *Analysis of support vector regression for approximation of complex engineering analyses*.
- Coffey, A., & Atkinson, P. (1996). *Making sense of qualitative data: Complementary research strategies*. Sage Publications, Inc.
- Corbin, J. (2021). Strauss’s grounded theory. *JM Morse et al., Developing grounded theory: The second generation revisited*, 25–44.
- Corbin, J. M., & Strauss, A. (1990). Grounded theory research: Procedures, canons, and evaluative criteria. *Qualitative sociology*, 13(1), 3–21.
- Dey, I. (2003). *Qualitative data analysis: A user friendly guide for social scientists*. Routledge.
- Farmaki, A., Stergiou, D., & Kaniadakis, A. (2022). Self-perceptions of Airbnb hosts’ responsibility: a moral identity perspective. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(5), 983–1003.
- Fermín-González, M., & Domínguez-Garrido, M. C. (2021). A phenomenological approach to Intercultural Initial Education. *Intercultural Education*, 32(6), 624–648.
- Glaser, B. G. (1978). *Theoretical sensitivity*. University of California,.
- Glaser, B. G., & Strauss, A. (1967). L.(1967). The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research. *Chi cago: Aldine*.
- Gregory, E. (2020). Methodological challenges for the qualitative researcher: The use of a conceptual framework within a qualitative case study. *London Review of Education*, 18(1), 126–141.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. *Handbook of qualitative research*, 2(163–194), 105.

- Hamilton, A. B., & Finley, E. P. (2019). Qualitative methods in implementation research: An introduction. *Psychiatry research*, 280, 112516.
- Hussain, M. I., Figueiredo, M. C., Tran, B. D., Su, Z., Molldrem, S., Eikey, E. V., & Chen, Y. (2021). A scoping review of qualitative research in JAMIA: past contributions and opportunities for future work. *Journal of the American Medical Informatics Association*, 28(2), 402–413.
- Islam, M. A., & Aldaihani, F. M. F. (2022). Justification for adopting qualitative research method, research approaches, sampling strategy, sample size, interview method, saturation, and data analysis. *Journal of International Business and Management*, 5(1), 1–11.
- Jackson, A. Y., & Mazzei, L. A. (2022). *Thinking with theory in qualitative research*. Taylor & Francis.
- Jacobson, D., & Mustafa, N. (2019). Social identity map: A reflexivity tool for practicing explicit positionality in critical qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 18, 1609406919870075.
- Khan, T. H., & MacEachen, E. (2022). An alternative method of interviewing: Critical reflections on videoconference interviews for qualitative data collection. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 16094069221090064.
- Kiger, M. E., & Varpio, L. (2020). Thematic analysis of qualitative data: AMEE Guide No. 131. *Medical teacher*, 42(8), 846–854.
- Köhler, T., Rumyantseva, M., & Welch, C. (2023). Qualitative Restudies: Research Designs for Retheorizing. *Organizational Research Methods*, 10944281231216324.
- Konecki, K. T. (2019). Creative thinking in qualitative research and analysis. *Qualitative Sociology Review*, 15(3), 6–25.
- Krippendorff, K. (1980). *Validity in content analysis*.
- Li, Y., & Bates, T. C. (2019). You can't change your basic ability, but you work at things, and that's how we get hard things done: Testing the role of growth mindset on response to setbacks, educational attainment, and cognitive ability. *Journal of Experimental Psychology: General*, 148(9), 1640.
- Lichtman, M. (2023). *Qualitative research in education: A user's guide*. Routledge.
- Locke, K., Feldman, M., & Golden-Biddle, K. (2022). Coding practices and iterativity: Beyond templates for analyzing qualitative data. *Organizational research methods*, 25(2), 262–284.
- Lövdén, M., Fratiglioni, L., Glymour, M. M., Lindenberger, U., & Tucker-Drob, E. M. (2020). Education and cognitive functioning across the life span. *Psychological Science in the Public Interest*, 21(1), 6–41.
- Malmqvist, J., Hellberg, K., Möllås, G., Rose, R., & Shevlin, M. (2019). Conducting the pilot study: A neglected part of the research process? Methodological findings supporting the importance of piloting in qualitative research studies. *International journal of qualitative methods*, 18, 1609406919878341.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Mölder, F., Jablonski, K. P., Letcher, B., Hall, M. B., Tomkins-Tinch, C. H., Sochat, V.,

- Forster, J., Lee, S., Twardziok, S. O., & Kanitz, A. (2021). Sustainable data analysis with Snakemake. *F1000Research*, 10.
- Nguyen, D., Liakata, M., DeDeo, S., Eisenstein, J., Mimno, D., Tromble, R., & Winters, J. (2020). How we do things with words: Analyzing text as social and cultural data. *Frontiers in Artificial Intelligence*, 3, 62.
- Opler, M. E. (1945). Themes as dynamic forces in culture. *American journal of sociology*, 51(3), 198–206.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2006). The content validity index: are you sure you know what's being reported? Critique and recommendations. *Research in nursing & health*, 29(5), 489–497.
- Roller, M. R. (2019). A quality approach to qualitative content analysis: Similarities and differences compared to other qualitative methods. *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, 20(3).
- Saldaña, J. (2009). The coding manual for qualitative researchers. *Lontoo: SAGE Publications Ltd*, 3.
- Saldaña, J. (2013). The drama and poetry of qualitative method. In *Arts-based research in education* (hal. 238–246). Routledge.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers*. sage.
- Shapiro, G., & Markoff, G. (1997). Methods for drawing statistical inferences from text and transcripts. *Text analysis for the social sciences*, 9–31.
- Spradley, J. P. (2016). *The ethnographic interview*. Waveland Press.
- Tesch, R. (2013). *Qualitative research: Analysis types and software*. Routledge.
- Thompson Burdine, J., Thorne, S., & Sandhu, G. (2021). Interpretive description: a flexible qualitative methodology for medical education research. *Medical education*, 55(3), 336–343.
- Timmermans, S., & Tavory, I. (2022). *Data analysis in qualitative research: Theorizing with abductive analysis*. University of Chicago Press.
- Urcia, I. A. (2021). Comparisons of adaptations in grounded theory and phenomenology: Selecting the specific qualitative research methodology. *International journal of qualitative methods*, 20, 16094069211045474.
- Wilhelmy, A., & Köhler, T. (2022). Qualitative research in work and organizational psychology journals: Practices and future opportunities. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 31(2), 161–185.
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2020). What can be learned from growth mindset controversies? *American psychologist*, 75(9), 1269.